



Penerapan Logoterapi dalam Menangani Perilaku Hedonis

Nurhidayatullah D^{*1}, Erwan, Muhammad Ilham Bakhtiar

¹ Bimbingan dan Konseling, STKIP Andi Matappa, Indonesia

² Bimbingan dan Konseling, SMA Kartika Makassar, Indonesia

³ Bimbingan dan Konseling, STKIP Andi Matappa, Indonesia

^{*}Corresponding author, E-mail: nurhidaya_tullah@ymail.com

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui 1) Gambaran perilaku hedonis di SMA Kartika Makassar. 2) Faktor- faktor yang melatarbelakangi perilaku hedonis di SMA Kartika Makassar. 3) Pelaksanaan teknik logoterapi terhadap perilaku hedonis siswa di SMA Kartika Makassar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus klinis. Subyek dalam penelitian ini adalah satu orang siswa SMA Kartika Makassar yang menunjukkan perilaku yang cenderung hedonis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (i) Subyek penelitian menunjukkan perilaku yang cenderung hedonis dilihat dari adanya perilaku-perilaku yang berdasarkan karakteristik perilaku hedonis (ii) Faktor penyebab subyek berperilaku hedonis adalah ingin diakui dalam kelompoknya, ingin menjadi populer, ikut-ikutan mengikuti tren, dan untuk aktualisasi atau identitas diri (iii) Upaya penanganan masalah yang dilakukan terhadap kedua subyek yang teridentifikasi mengalami perilaku hedonis yaitu dilakukan layanan konseling individu dengan teknik logoterapi yaitu teknik konseling adalah teknik yang dapat membantu konseli menemukan makna hidupnya sehingga mendorong subyek untuk berubah dan melakukan berbagai kegiatan seperti kegiatan bekerja dan berkarya agar hidupnya dirasakan berarti dan berharga.

Kata Kunci: Perilaku Hedonis, Logoterapi; konseling indovodu; kegiatan bekerja; berkarya

Abstract. This study aims to determine 1) The description of hedonic behavior in SMA Kartika Makassar. 2) The factors behind the hedonic behavior in SMA Kartika Makassar. 3) Implementation of the logotherapy technique on the hedonic behavior of students at SMA Kartika Makassar. This study uses a qualitative approach with clinical case study methods. The subject in this study was one student of SMA Kartika Makassar who showed a behavior that tends to be hedonistic. The results showed that (i) the research subjects showed behavior that tended to be hedonic seen from the behavior based on the characteristics of hedonic behavior (ii) The factors that caused the subjects to behave hedonic were wanting to be recognized in their group, wanting to be popular, following trends, and for self-actualization or identity (iii) Efforts to handle problems carried out on the two subjects identified as experiencing hedonic behavior, namely individual counseling services with logotherapy techniques, namely counseling techniques are techniques that can help counselees find meaning in their lives so as to encourage subjects to change and carry out various activities such as work and work activities so that their lives are felt meaningful and valuable.

Keywords: Hedonic Behavior, Logotherapy; individual counseling; work activities; work



Pendahuluan

Globalisasi adalah sebuah istilah yang memiliki hubungan dengan peningkatan keterkaitan dan ketergantungan antar bangsa dan antar manusia di seluruh dunia melalui perdagangan, investasi, perjalanan, budaya populer, dan bentuk-bentuk interaksi yang lain sehingga batas-batas suatu negara menjadi semakin sempit. Globalisasi erat kaitannya dengan modernisasi. Dari sisi kebudayaan, globalisasi dan modernisasi yang terjadi tidak dapat dipungkiri lagi mempengaruhi atau merubah pola kehidupan bermasyarakat atau tatanan kehidupan sosial masyarakat negara yang mengalaminya. Hal ini dikarenakan adanya penyerapan dan pencampuran budaya dari masing-masing negara yang bersangkutan. Perubahan pola kehidupan masyarakat yang terjadi, menghasilkan pandangan-pandangan kehidupan yang berbeda pula.

Globalisasi dan modernisasi ternyata tidak hanya membawa dampak positif, tetapi juga berdampak negatif yang dirasakan dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Globalisasi merupakan salah satu bentuk produk kebudayaan yang dipengaruhi oleh kontak dengan kebudayaan lain. Hal tersebut dipercepat dengan perkembangan komunikasi seperti media sosial. Yang dipinjam biasanya hal-hal yang berguna untuk memecahkan masalah-masalah atau sebagai alat untuk mencapai tujuan masyarakat (Nasution, 2010).

Modernisasi yang didukung dengan perkembangan pusat perbelanjaan yang di Indonesia saat ini sudah dapat dikatakan mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat dari munculnya berbagai fasilitas pendukung di berbagai sektor kehidupan masyarakat. Perkembangan ini tidak lepas dari arus modernisasi yang semakin kuat sehingga mengakibatkan proses tersebut berjalan semakin optimal. Nurfatoni (Daulay, 2016) menjelaskan bahwa “pusat perbelanjaan modern seperti *Mall*, *hypermarket* dan lain sebagainya, serta hal-hal yang sejenisnya sebenarnya adalah ajakan bagi anak muda khususnya remaja untuk memasuki suatu budaya yang disebut dengan budaya hedonisme”. Hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya remaja yang melakukan pembelian karena didorong oleh faktor ketidakpuasan terhadap sesuatu yang telah dimiliki dan atas adanya desakan perkembangan mode yang terjadi di sekelilingnya. Seiring berkembangnya pusat perbelanjaan dan tempat hiburan tersebut maka gaya hidup pada remaja sedikit banyak akan terpengaruhi.

Fenomena gaya hidup tampak terlihat di kalangan remaja. Menurut Maslow (Jarvis, 2012), remaja memang menginginkan adanya penerimaan dalam sebagai bentuk dari kebutuhan sosial. Kebutuhan tersebut ditampakkan dengan penampilan, gaya tingkah laku, cara bersikap dan lain-lainnya agar menarik perhatian orang lain, terutama kelompok teman sebaya. Remaja ingin diakui eksistensinya oleh lingkungan sosial sehingga berusaha untuk mengikuti perkembangan yang terjadi seperti cara berpenampilan. Kebutuhan untuk diterima dan menjadi sama dengan orang lain atau kelompok teman sebaya menyebabkan remaja berusaha untuk mengikuti berbagai atribut yang sedang *trend*, misalnya saja pemilihan model pakaian dengan merek terkenal, penggunaan telepon genggam (HP) dengan fasilitas layanan terbaru, berbelanja di pusat perbelanjaan terkenal seperti mall daripada berbelanja di pasar tradisional atau sekedar jalan-jalan untuk mengisi waktu luang bersama kelompok teman sebaya dan sebagainya.

Remaja juga cenderung ingin diakui sebagai anggota suatu kelompok atau diterima oleh lingkungan sosialnya. Misalnya dengan perilaku fanatik mengikuti *trend* yang dapat membuat para remaja merasa percaya diri dan diterima lingkungan sosialnya. Remaja lebih banyak menghabiskan waktunya bersama dengan teman-teman sebaya, sehingga pengaruh teman-teman sebaya pada sikap, pembicaraan, minat, penampilan, dan perilaku lebih besar daripada pengaruh keluarganya. Misalnya, sebagian besar remaja mengetahui bahwa bila mereka memakai model pakaian yang sama dengan anggota kelompok populer, maka kesempatan untuk diterima menjadi anggota kelompok lebih besar.

Banyak dari siswa yang masih bergantung kepada orang tua, tentu ketika ada keinginan yang tidak terpenuhi akan merasa terancam dengan tuntutan dan perubahan gaya hidup yang selalu berubah mengikuti perkembangan zaman, merasa takut gagal, gelisah, dan tertekan, takut akan di cap orang yang ketinggalan zaman apabila tidak mengikuti *trend* masa kini apabila terus-menerus dibiarkan dapat menyebabkan tekanan. Dalam hal ini orang tua menjadi salah satu faktor yang paling bertanggung jawab dalam mengontrol pola perilaku siswa.

Setiap orang tua tentunya menginginkan dan mendambakan hasil yang terbaik dari seorang anak, terkadang kebebasan yang diberikan orang tua disalahartikan oleh sebagian individu. Selain itu, Hasil penelitian Trimartani (2014) menyatakan bahwa perilaku hedonisme dilatarbelakangi oleh faktor eksternal yaitu keluarga dan teman pergaulan. Ketidakharmonisan di dalam keluarga dan kurangnya perhatian, kasih sayang, peraturan baik di dalam keluarga maupun masyarakat yang membuat tekanan dalam diri individu, serta bujukan teman, sehingga sulit terlepas dari jerat gaya hidup hedonisme. Merujuk pada perilaku hedonis yang dialami oleh siswa tentunya akan menghambat tugas perkembangan mereka karena tidak mampu memenuhi kebutuhan sosialnya. Maka dari itu, selaku guru pembimbing yang ingin melihat

tumbuh kembang pribadi dan sosial anak dengan baik perlu memberikan *treatment* yang sesuai dengan permasalahan yang dialami oleh siswa. Bimbingan Konseling sebagai subsistem pendidikan memiliki peluang untuk eksis dalam usaha meningkatkan kecakapan pribadi sosial siswa, sebagaimana dinyatakan bahwa hakikat layanan bimbingan konseling adalah sebuah proses layanan perkembangan individu, yang tidak hanya berorientasi pemecahan masalah saat ini, melainkan berorientasi pengembangan perilaku jangka panjang. Ditegaskan juga bahwa Bimbingan Konseling saat ini bergerak dan berorientasi terapeutik-klinis kearah perkembangan (ABKIN, 2005). Konsep ini menginspirasi bahwa siswa perlu dibimbing perkembangan perilakunya sehingga menunjang perkembangan aspek pribadi, sosial, akademik maupun kariernya. Dengan demikian, bimbingan konseling perlu peka, aktif dan proaktif dalam menggagas dan mengimplementasikan berbagai model dan jenis bantuan yang relevan dalam menunjang pengembangan perilaku siswa ke arah yang lebih baik. Salah satu *treatment* yang diberikan yaitu dengan teknik logoterapi

Bastaman (2007) mengemukakan logoterapi adalah suatu proses terapi pengobatan atau penyembuhan untuk menemukan makna hidup serta pengembangan spiritual seseorang. Makna hidup jika berhasil ditemukan dan dipenuhi akan menyebabkan kehidupan dirasakan lebih berarti dan berharga. Sementara itu Suranata (2013), menjelaskan konseling logoterapi adalah proses pemberian bantuan dari konselor kepada konseli dalam wawancara konseling yang berlandaskan pada pencarian makna hidup dan simbol-simbol spiritual yang bertujuan agar siswa lebih memaknai hidupnya dan mengembangkan kehidupannya menjadi lebih baik.

Salah satu tipe gaya hidup yang berkembang pesat terutama dalam masyarakat perkotaan adalah gaya hidup hedonis. Hedonisme adalah pandangan hidup yang menganggap bahwa kesenangan dan kenikmatan materi adalah tujuan utama hidup (Wikipedia, 2018). Bagi para penganut paham ini, bersenang-senang, pesta-pora, dan pelesiran merupakan tujuan utama hidup, entah itu menyenangkan bagi orang lain atau tidak. Karena mereka beranggapan hidup ini hanya sekali, sehingga mereka merasa ingin menikmati hidup senikmat-nikmatnya. Di dalam lingkungan penganut paham ini, hidup dijalani dengan sebebas-bebasnya demi memenuhi hawa nafsu yang tanpa batas. Wells dan Tigert (Saputri dan Rachmatan, 2016) mengungkapkan pengertian gaya hidup hedonis yaitu pola hidup seseorang sebagai proses penggunaan uang dan waktu yang dimiliki yang dinyatakan dalam aktivitas, minat dan pendapat (opini) yang bersangkutan. Hal tersebut diwujudkan dalam hal seperti *fashion*, makanan, benda-benda mewah, tempat berkumpul, dan selalu ingin menjadi pusat perhatian.

Salah satu bentuk gaya hidup yang umumnya ditemukan di kalangan remaja adalah perilaku hedonis. Menurut Susanto (Trimartati, 2014) menyatakan bahwa karakteristik dari individu yang memiliki gaya hidup hedonis yaitu ditunjukkan dengan lebih senang mengisi waktu luang di tempat yang santai seperti *cafe*. Bersenang-senang di *cafe* tidak selalu identik dengan minum-minuman beralkohol tetapi lebih pada menghabiskan waktu luang atau bersantai namun dapat sekaligus menunjukkan simbol status. Senada dengan pernyataan di atas Rahardjo dan Silalahi (Trimartati, 2014) juga berpendapat bahwa terdapat beberapa karakteristik gaya hidup hedonis yaitu pada umumnya hidup dan tinggal di kota besar, dimana hal ini tentu saja berkaitan dengan kesempatan akses informasi yang dapat mempengaruhi gaya hidup, berasal dari kalangan berada dan memiliki banyak uang karena banyaknya materi yang dibutuhkan sebagai penunjang gaya hidup, mengikuti perkembangan *fashion* yang sedang *trend*, sangat memperhatikan penampilan dan tampil modis dan *trendy*.

Perilaku hedonis ini memang merupakan perilaku yang sering kita jumpai di kalangan remaja sekarang. Beberapa ciri-ciri perilaku ini yang sering kita jumpai adalah sangat konsumtif dan penampilannya selalu glamor. Menurut (Patricia dan Handayani, 2014) juga menyatakan bahwa ciri-ciri perilaku hedonis adalah berorientasi pada kenikmatan dari kesenangan pribadi, tidak peduli dengan kepentingan orang lain, tidak pernah merasa puas dengan harta yang dimiliki, konsumtif, dan diskriminatif. Senada dengan pernyataan diatas ciri perilaku hedonis juga dikemukakan oleh Susianto (Hadi dkk, 2017) menjelaskan bahwa gaya hidup hedonis memiliki karakter impulsif, suka mencari perhatian, dan peka terhadap inovasi baru. Susianto melanjutkan gaya hidup hedonis mengarahkan semua aktivitasnya untuk mencari kesenangan hidup semata. Aktivitas tersebut lebih banyak menghabiskan waktu di luar rumah, lebih banyak bermain, senang membeli barang-barang mahal untuk memenuhi kesenangannya, serta selalu ingin menjadi pusat perhatian. Andy K Utomo (Nadzir, 2015) menambahkan bahwa gaya hidup hedonis dapat dilihat dari banyaknya membelanjakan uang dalam memenuhi keinginannya untuk identitas diri dan aktualisasi diri.

Pendekatan ini berfokus pada sifat dari kondisi manusia yang mencakup kesanggupan untuk menyadari diri, bebas memilih untuk menentukan nasib sendiri, kebebasan dan tanggung jawab, kecemasan sebagai suatu unsur dasar, pencarian makna hidup. Logoterapi merupakan bagian dari aliran eksistensial humanistik yang dirintis oleh Viktor Frankle, ada tiga asas dalam aliran ini yang merupakan pandangan tentang makna kehidupan, yaitu hidup memiliki makna dalam setiap situasi, setiap manusia memiliki kebebasan yang hampir tak terbatas untuk menemukan sendiri makna hidupnya, dan setiap

manusia memiliki kemampuan untuk mengambil sikap terhadap penderitaan dan peristiwa tragis yang menimpa diri sendiri dan lingkungan sekitar.

Terapi eksistensial bertujuan agar individu mengalami keberadaannya secara otentik dengan menajdi sadar atas keberadaannya dan potensi-potensi serta sadar bahwa dirinya mampu membuka diri dan bertindak berdasarkan kemampuannya. Menurut Bugental (Corey, 2005) menyebut tiga karakteristik dari keberadaan otentik: (1) menyadari sepenuhnya keadaan sekarang, (2) memilih bagaimana hidup pada saat sekarang, dan (3) memikul tanggung jawab untuk memilih. Tujuan terapi eksistensial adalah meluaskan kesadaran diri individu agar individu mampu menentukan pilihannya, yakni bebas dan bertanggung jawab.

Logoterapi adalah suatu jenis psikoterapi yang pertama kali dikembangkan oleh Viktor Frankl pada tahun 1983. Bastaman (2007) mengemukakan logoterapi adalah suatu proses terapi pengobatan atau penyembuhan untuk menemukan makna hidup serta pengembangan spiritual seseorang. Makna hidup jika berhasil ditemukan dan dipenuhi akan menyebabkan kehidupan dirasakan lebih berarti dan berharga. Menurut Frankl (Bastaman,2007) konseling logoterapi berorientasi pada masa depan (*future oriented*) dan berorientasi pada makna hidup (*meaning oriented*). Relasi yang dibangun antara konselor dan konseli adalah encounter, yaitu hubungan antar pribadi yang ditandai oleh keakraban dan keterbukaan, serta sikap dan kesediaan untuk saling menghargai, memahami, dan menerima sepenuhnya satu sama lain.

Proses konseling pada umumnya mencakup tahap-tahap : pengenalan, pengungkapan dan penjabakan masalah, pembahasan bersama, evaluasi dan penyimpulan, serta perubahan sikap dan perilaku. Biasanya setelah masa konseling berakhir masih dilanjutkan pemantauan atas upaya perubahan perilaku dan klien dapat melakukan konsultasi lanjutan jika diperlukan (Tomy, 2014).

Keterbatasan waktu peneliti dalam memberikan *treatment* menjadi suatu kekurangan dikarenakan subyek masih perlu diberikan perhatian sehingga tidak kembali mengalami perilaku hedonis. Selain itu kurang maksimalnya pemberian teknik logoterapi oleh peneliti karena keterbatasan referensi tentang logoterapi. Jadi, untuk tindak lanjut (*follow up*) harus dilakukan setelah proses konseling yaitu dengan kerja sama antara guru BK, wali kelas, dan orang tua, serta pihak sekolah. Perilaku hedonis yang dimiliki oleh individu yang membuatnya terus ingin merasakan nikmatnya hidup, ingin mendapatkan pengakuan dari lingkungannya, menjadi pusat perhatian dengan membanggakan materi dan barang mewah dan menjadi hal tersebut sebagai tujuan hidup dan mengabaikan hal yang lain. Hal tersebut tentu berdampak negatif terhadap kondisi individu khususnya peserta didik. Karena dengan memiliki perilaku hedonis, akan membuat individu cuek akan keadaan yang dialaminya, acuh tak acuh dengan segala tugas dan kewajibannya, serta hanya memikirkan kenikmatan hidup semata Logoterapi adalah teknik dengan pemberian makna hidup kepada konseli. Dengan teknik ini individu diberi pemahaman tentang makna hidup. Dengan adanya logoterapi, individu akan diajak untuk memaknai kehidupan, bertindak positif, sehingga perilaku hedonis akan berkurang seiring pemaknaan hidup yang diinternalisasikan ke dalam diri individu.

Metode

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Bogdan dan Tailor (Sugiyono, 2013) menjelaskan bahwa penelitian yang menggunakan metode kualitatif yang menghasilkan data deskriptif, berupa kata-kata tertulis atau lisan dari individu-individu yang akan diamati. Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode studi kasus (*case study*). Dalam metode studi kasus, peneliti melakukan analisis studi kasus tentang problem perilaku hedonis pada satu orang siswa di SMA Hang Tuah Makassar secara mendalam terhadap individu yang bersangkutan. Percial W. Hutson (Daruma, 2001) mengemukakan bahwa dengan studi kasus diperoleh data yang lengkap dan dengan pengetahuan tersebut dapat dijadikan dasar dalam memberikan layanan bimbingan terhadap individu tersebut.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Bogdan dan Tailor (Sugiyono, 2013) menjelaskan bahwa penelitian yang menggunakan metode kualitatif yang menghasilkan data deskriptif, berupa kata-kata tertulis atau lisan dari individu-individu yang akan diamati. Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode studi kasus (*case study*). Dalam metode studi kasus, peneliti melakukan analisis studi kasus tentang problem perilaku hedonis pada satu orang siswa di SMA Hang Tuah Makassar secara mendalam terhadap individu yang bersangkutan. Percial W. Hutson (Daruma, 2001) mengemukakan bahwa dengan studi kasus diperoleh data yang lengkap dan dengan pengetahuan tersebut dapat dijadikan dasar dalam memberikan layanan bimbingan terhadap individu tersebut diteliti sehingga keterlibatan peneliti secara langsung dan aktif dengan informan dan atau sumber data lainnya mutlak diperlukan.

Subyek peneliti adalah siswa yang mengalami perilaku hedonis di SMA Kartika Makassar. Dalam penelitian ini ditetapkan 1 orang sebagai kasus. AM merupakan siswa perempuan Makassar, dan beragama Islam. Bapak bernama Zainuddin (49), pekerjaan sebagai wiraswasta (kontraktor) sedangkan

ibu bernama Muliati (39) bekerja sebagai penjual (online shop). Berdasarkan informasi dari guru bimbingan dan konseling diperoleh gambaran bahwa AM mengalami perilaku hedonis dengan gejala sepertimengisi waktu luang dengan nongkrong di kafe, mall, atau tempat perbelanjaan yang lain, mengikuti perkembangan fashion yang sedang tren, sukanya santai dan semua hal ingin dilakukan secara instan, ingin jadi pusat perhatian, menyukai barang yang branded. Dari penjelasan yang didapatkan subyek penelitian yakni AM bermasalah pada makna hidupnya yang dimana AM menjadikan belanja dan hidup bermewah-mewahan itu menjadi tujuan hidupnya.

Instrumen kunci yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. 1. Wawancara Menurut Rahardjo (2013) wawancara atau interview adalah suatu teknik memahami siswa dengan cara melakukan komunikasi langsung (face to face relation) antara pewawancara dengan yang diwawancarai untuk memperoleh keterangan atau informasi tentang siswa. Teknik penelitian dengan metode wawancara langsung dalam bentuk tanya jawab kepada siswa yang memiliki perilaku hedonis. Selain wawancara dengan konseli, juga dilakukan wawancara dengan guru BK, guru pembimbing, dan teman sebayanya dengan menggunakan pedoman wawancara terstruktur. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan data terkait dengan penelitian ini. 2. Observasi Teknik observasi merupakan teknik pelengkap dalam pengumpulan data awal. Teknik observasi ini digunakan untuk mendapatkan informasi tentang siswa yang memiliki perilaku hedonis dengan pengamatan secara langsung terhadap objek penelitian. Hasil observasi perlu dianalisis agar diperoleh simpulan yang bermakna, sehingga data observasi dapat dimanfaatkan untuk kepentingan penelitian. Adapun yang diamati pada saat proses observasi berlangsung di sekolah adalah mengamati siswa yang didiagnosis mengalami perilaku hedonis seperti memakai barang-barang mewah dan branded, memiliki penampilan mencolok dibanding teman-temannya, dan ingin menjadi pusat perhatian.

Peneliti melakukan pengumpulan data dari para informan. Kesimpulan diambil berdasarkan dari data-data yang telah dikumpulkan dari proses penelitian. Jadi kesimpulan merupakan jawaban dari data yang telah didapatkan. Analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus sampai tuntas. Menurut Sugiyono (2015) bahwa data analisis dengan menggunakan tiga tahap yakni: 1. Data Reduction (reduksi data), mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal penting dan membuang yang tidak perlu terhadap data yang terkait dengan analisis perilaku hedonis. 2. Data Display (penyajian data), dengan adanya data maka akan memudahkan untuk memahami perilaku hedonis, faktor-faktor penyebab hedonis, dan merencanakan tindakan selanjutnya berdasarkan dengan apa yang telah dipahami. 3. Conclusion Drawing/verification, penarikan kesimpulan dengan melakukan penyimpulan terhadap data yang sudah didapatkan dan mengaitkannya dengan teori dan juga dapat menjawab pertanyaan penelitian Pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan empat kriteria saat pelaksanaan teknik pemeriksaan yaitu derajat kepercayaan (credibility), keteralihan (transferability), kebergantungan (dependability), dan kepastian (confirmability) (Moleong, 2015)

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti di SMA Kartika Makassar kepada konseli, teman konseli, guru BK, guru wali kelas, dan orang tua dengan tujuan mendapatkan informasi tentang gambaran perilaku hedonis, faktor-faktor yang melatarbelakangi perilaku hedonis, dan gambaran penerapan teknik logoterapi dalam menangani perilaku hedonis

Subyek penelitian adalah siswa dengan inisial AM berusia 16 tahun kelas XI yang memiliki ciri-ciri kulit putih, tinggi, dan berpenampilan menarik. AM berasal dari kalangan keluarga yang berada. Ayah AM bekerja sebagai kontraktor dan Ibu adalah seorang ibu rumah tangga yang menjalankan bisnis online shop. AM merupakan anak kedua dari tiga bersaudara. Dalam kesehariannya ke sekolah AM berpenampilan modis yang ditunjang dengan paras yang cantik dan menjadi pusat perhatian teman-temannya.

Pernyataan orang tua AM yang menyatakan bahwa anaknya belanja karena memuaskan keinginannya dibanding belanja karena kebutuhan. Searah dengan pernyataan di atas tentang kesenangan AM berbelanja untuk memuaskan keinginannya, hal tersebut juga dituturkan oleh guru wali kelas AM yang menuturkan bahwa AM cenderung membeli sesuatu barang bukan karena kebutuhan melainkan untuk kepuasan dan bisa dipamer. Begitupun dengan pernyataan teman konseli yang memaparkan bahwa AM melakukan suatu hal bukan karena kebutuhan melainkan hanya untuk memuaskan kenikmatannya.

Selain melakukan wawancara, peneliti juga menggunakan pedoman observasi dengan melakukan observasi langsung di lingkungan sekolah. Dan hasil observasi terlihat konseli memang memiliki beberapa barang-barang *branded* yang dipakai ke sekolah. Dari hasil wawancara dan observasi langsung dapat kita simpulkan bahwa AM mencari kesenangannya dengan berbelanja. Ini menunjukkan bahwa konseli

mengalami perilaku hedonis yang membuat konseli sangat suka berbelanja dengan mementingkan keinginannya dan menyampingkan kebutuhannya.

Perilaku hedonis menjadikan banyak nilai-nilai luhur kemanusiaan para remaja luntur, bahkan hilang. Salah satunya yaitu kepekaan sosial mereka terancam tergusur ketika mereka selalu mempertimbangkan untung rugi dalam bersosialisasi.

Dari wawancara yang peneliti lakukan dengan Guru BK diketahui bahwa AM tidak terlalu peduli dengan teman-temannya dan hanya mau berteman dengan gengnya saja. Hal itu diperkuat dengan pernyataan teman AM yang menyatakan bahwa AM hanya menyenangi bergaul dengan teman yang dianggap kaya atau setara dengannya. Hal itu dibenarkan AM bahwa dia hanya menyenangi beberapa temannya karena merasa banyak teman-temannya yang tidak suka melihat keadaannya. Hal tersebut menunjukkan bahwa AM kurang peduli terhadap keadaan teman-teman di sekitarnya terutama teman kelasnya. Begitupun dengan penjelasan dari guru wali kelas AM yang meriwayatkan AM hanya berteman dengan teman-teman gengnya saja.

Diperkuat dengan hasil wawancara dengan berbagai responden disimpulkan bahwa AM kurang peduli atau acuh dengan keadaan teman-temannya dan lebih menikmati waktu bersama teman-teman gengnya. Tidak pernah merasa puas merupakan bagian dari perilaku hedonis, yang dimana mereka merasa tidak puas dengan apa yang sudah di miliknya. Dari hasil wawancara dengan AM diketahui bahwa dia senang mengoleksi barang-barang mewah dan mahal seperti sepatu, aksesoris, dan lain-lain. Selain itu AM juga mengaku bahwa dia membeli barang agar tidak ketinggalan *trend* dan merasa gengsi jika membeli barang tiruan. Pada wawancara dengan AM ini dia menyatakan bahwa dia sangat suka berbelanja barang-barang *branded*, yang menjadi masalah adalah AM ini menjadikan kegiatan berbelanja ini menjadi tujuan hidupnya. Dalam wawancara dengan AM mengungkapkan bahwa dia tidak peduli semahal apapun harganya dia harus mendapatkannya walaupun itu memberatkan orangtuanya. Dan yang menjadi masalah pula karena AM ini menjadikan kegiatan belanja adalah tujuan utama hidupnya, dia selalu tidak puas dengan apa yang dimilikinya, selalu ingin lebih walaupun di rumahnya dia sudah punya.

Hal tersebut jelas terlihat dari keseharian AM yang sering menggunakan barang-barang *branded* yang berbeda ke sekolah diketahui dari hasil wawancara dengan teman konseli. Begitu pun dengan hasil wawancara dengan guru BK yang membenarkan bahwa AM merasa gengsi jika tidak menggunakan barang bermerek yang melekat di badannya. Dari hasil wawancara peneliti dengan orang tua konseli yang menyatakan bahwa AM suka mengoleksi banyak barang dan menghabiskan uang yang dia punya untuk berbelanja atau *hang out* bersama dengan teman-temannya. Kebiasaan membeli barang-barang yang tak dibutuhkan merupakan dampak buruk dari hedonis. Hal ini dilakukan hanya untuk kesenangan semata, karena senang berbelanja. Demi kesenangan semata, remaja yang punya gaya hidup hedonis biasanya sangat boros. Mereka akan mengeluarkan banyak uang untuk hal-hal yang membuat mereka senang tanpa peduli manfaat dan kegunaan barang yang dibeli.

Dari wawancara yang dilakukan dengan AM diketahui bahwa AM sering menghabiskan uangnya untuk belanja atau nongkrong di kafe atau mall. AM juga menyatakan bahwa dirinya kadang berbohong untuk mendapatkan uang agar bisa belanja. Peneliti kemudian mewawancarai Orangtua (Ibu) AM yang menyatakan bahwa AM memang gemar menghabiskan uangnya untuk belanja dan membeli barang-barang mahal yang dia sukai. Hasil wawancara dengan Guru BK menunjukkan bahwa AM jika ke sekolah memang mencolok dari segi penampilan maupun perilakunya. AM sering terlihat menggunakan atau mengenakan barang-barang mahal dan berganti-ganti. Begitupun dengan Teman AM yang peneliti wawancarai yang menyatakan bahwa AM memang selalu menggunakan barang-barang yang mahal. Yang menjadi masalah adalah AM membeli ini tidak berdasarkan kebutuhan dia hanya membeli berdasarkan keinginan dan ini sangat memberatkan orangtuanya. Selain itu mereka yang berperilaku hedonis akan melihat orang lain berdasarkan hartanya dan selalu merasa lebih baik dari orang lain.

Dari hasil wawancara dengan beberapa responden diketahui bahwa AM hanya bergaul dengan teman-temannya yang dianggap kaya atau setara dengan AM. Dari hasil wawancara peneliti dengan Guru BK menunjukkan bahwa AM hanya bergaul dengan teman-teman terdekat atau teman-teman yang dia pilih atau sukai. Hal ini diperkuat dengan hasil sosiometri yang dilakukan oleh Guru BK terhadap AM. Dari wawancara peneliti dengan AM diketahui bahwa AM hanya berteman dengan temannya yang memiliki kesamaan atau hobby yang sama dengan AM seperti belanja. Selain itu AM juga mengakui bahwa selain memiliki kesamaan senang berbelanja, AM juga hanya menyenangi temannya yang bisa diajak ke tempat nongkrong yang bagus sesuai kemauan AM. Menurut orang tua AM hanya sering bergaul dengan teman tertentu. Selain itu AM hanya mengajak teman-teman gengnya ke rumah. Ini adalah dampak dari hedonis itu sendiri dimana, AM memilih-milih teman. Pada wawancara ini juga AM mengungkapkan bahwa perilaku hedonisnya membuat dia sangat konsumtif dan memang perilaku dia sudah menjadi tujuan hidupnya yang dimana dia sangat suka berbelanja yang hanya berdasarkan keinginannya bukan kebutuhannya. Berdasarkan hasil wawancara dari berbagai responden yang peneliti

lakukan terkait perilaku AM di sekolah maupun di luar sekolah menunjukkan bahwa AM berperilaku hedonis. Faktor internal adalah faktor yang muncul dari dalam diri konseli.

Gaya hidup hedonis menuntut individu agar diakui sebagai anggota suatu kelompok atau diterima oleh lingkungan sosialnya sehingga berusaha untuk mengikuti perkembangannya dan menginginkan adanya penerimaan sebagai bentuk kebutuhan sosial. Kebutuhan tersebut ditampakkan dengan penampilan, tingkah laku, cara bersikap dan lain-lainnya agar menarik perhatian orang lain terutama kelompok teman sebaya. Penjelasan Guru BK tersebut menjelaskan bahwa penampilan AM sangat menonjol dengan barang-barang yang ia pakai kesekolah baik itu dari tas yang ia pakai, sepatu bahkan aksesoris-aksesoris yang ia gunakan semua bermerek. Selain itu Guru BK memberikan pernyataan yang menggambarkan AM yang senang memamerkan barang *branded* nya di sekolah. Pernyataan dari Guru BK didukung oleh pernyataan Guru wali kelas yang menyatakan bahwa AM sering memamerkan barang-barang mahal miliknya. Dari wawancara peneliti dengan AM, AM memperkuat pernyataan guru BK dan guru wali kelas bahwa dirinya ingin disegani teman-teman gengnya.

Selain itu, popularitas dan rasa gengsi tinggi dengan menonjolkan kebanggaan materi, merek-merek terkenal dan mahal agar menjadi pusat perhatian menjadi ciri khas yang dimiliki oleh gaya hidup hedonis dikarenakan ingin menjadi populer di kelompoknya. AM agar menjadi pusat perhatian dia menjadikan dirinya populer dengan membanggakan barang bermerek dan mahal yang dia miliki. Pernyataan tersebut adalah wawancara dengan AM. Dari wawancara tersebut diketahui bahwa AM menuntut dirinya sendiri untuk menjadi populer di antara teman-temannya dan belanja dan memamerkannya adalah hal yang AM senang. Selain itu AM akan merasa minder dan tidak percaya diri ketika tidak menggunakan atau mengenakan barang bermerek dan mahal.

Dalam penelitian ini didapatkan bahwa AM mengalami perilaku hedonis. Wawancara dengan guru BK dilakukan selain untuk menemukan informasi tentang subyek penelitian. Pada masalah konseli ini dengan menghambur-hamburkan uangnya dengan boros, membeli berdasarkan kepuasannya merupakan bentuk perilaku yang kurang memaknai hidup. Pemaknaan yang kurang dari konseli ini mengakibatkan konseli selalu hidup bermewah-mewahan, tidak peduli dengan sesama, dan hanya memikirkan kepuasan pribadi semata. Perubahan perilaku pada siswa dapat dilakukan jika siswa itu sendiri yang menginginkan adanya perubahan pada dirinya untuk menjadi lebih baik di masa mendatang. Perubahan ke arah lebih baik dapat diraih dengan merancang secara lengkap langkah-langkah yang akan dilakukan sebagai solusi untuk berubah. Salah satu teknik konseling yang dapat merubah pandangan terhadap pemaknaan hidup yaitu logoterapi.

Teknik logoterapi adalah teknik yang dapat membantu konseli menemukan makna hidupnya, berorientasi pada masa depan (*future oriented*) dan berorientasi pada makna hidup (*meaning oriented*). Seseorang tidak menginginkan dirinya menjadi orang dengan tanpa tujuan yang jelas karena menjadikan dirinya tidak mengetahui apa yang diinginkan dan dilakukannya. Dengan logoterapi menjadikan seseorang mengetahui makna dan tujuan hidupnya sehingga menjadikan hidupnya berubah lebih baik dan terarah. Itulah hal yang menjadi keinginan manusia di antara sekian banyak keinginan lainnya, yang menggambarkan hasrat paling mendasar dari setiap manusia yaitu hidup bermakna. Bila hasrat ini dapat dipenuhi maka kehidupan akan dirasakan berguna, berharga, dan berarti (*meaningful*).

Selanjutnya perilaku hedonis yang sering ditampakkan AM yaitu sering menghabiskan waktu luangnya di luar rumah, seperti di kafe atau mall. Wawancara peneliti dengan AM terkait kebiasaannya menghabiskan waktu dengan nongkrong bersama teman-teman gengnya. Penjelasan yang didapat dari wawancara menunjukkan bahwa sebenarnya perilaku ideal yang diinginkan AM adalah lebih banyak menghabiskan waktu di rumah bersama keluarga namun, karena kesukaan dan hobby dari AM lebih sering keluar baik itu di mall ataupun cafe bahkan terkadang AM sampai lupa pulang kerumah atau pulang larut ketika sudah di luar.

Dalam aplikasinya, logoterapi memiliki beberapa teknik intervensi menurut Bastaman (2007) teknik-teknik dalam logoterapi yaitu:

1. Paradoxial Intention

Teknik Paradoxical Intention pada dasarnya memanfaatkan kemampuan mengambil jarak (*self detachment*) dan kemampuan mengambil sikap (*to take stand*) terhadap kondisi diri sendiri dan lingkungan. Teknik ini memanfaatkan salah satu kualitas khas manusia lainnya, yaitu rasa humor (*sense of humor*), khususnya humor terhadap diri sendiri. Rasa humor ini diharapkan dapat membantu pasien untuk tidak lagi memandang gangguan-gangguannya sebagai sesuatu yang berat mencekam, tetapi berubah menjadi sesuatu yang ringan bahkan lucu.

2. Derelection

Derelection memanfaatkan kemampuan transedensi diri (*self-transedent*) yang ada pada setiap manusia. Artinya kemampuan untuk membebaskan diri dan tak memperhatikan lagi kondisi yang tak nyaman untuk kemudian mencurahkan perhatian kepada hal-hal yang positif dan bermanfaat dengan berusaha mengabaikan keluhannya dan memandangnya secara ringan, kemudian mengalihkan perhatian kepada hal-hal yang bermanfaat. Selain itu akan terjadi perubahan sikap yaitu dari semula memperhatikan

diri sendiri (self concerned) menjadi individu yang komitmen terhadap sesuatu yang penting bagi dirinya, juga memerhatikan orang lain dan peka terhadap keadaan sekitarnya.

3. Medical Ministry

Dalam kehidupan sering ditemukan berbagai pengalaman tragis yang tak dapat dihindarkan lagi, sekalipun upaya-upaya penanggulangan telah dilakukan secara maksimal, tetapi tidak berhasil, untuk itu logoterapi mengarahkan penderita untuk berusaha mengembangkan sikap (attitude) yang tepat dan positif terhadap kondisi tersebut. Metode ini merupakan metode logoterapi yang semula diterapkan di kalangan medis, khususnya gangguan emosional (misalnya depresi pasca amputasi). Namun selanjutnya, metode ini diamalkan juga oleh para profesional lain dalam mengatasi berbagai kasus tragis nonmedis. Pendekatan ini memanfaatkan kemampuan mengambil sikap terhadap kondisi diri dan lingkungan yang tak mungkin diubah lagi. Medical ministry merupakan realisasi diri dari nilai-nilai bersikap sebagai salah satu sumber

4. Appealling Tehnique

Merupakan suatu teknik yang menggunakan gabungan antara paradoksikal intension dan dereflection, yang didasarkan pada kekuatan sugesti terapis untuk menuntun individu menemukan makna hidupnya. Teknik ini digunakan untuk kasus-kasus dimana pasien tidak mampu lagi menemukan sendiri makna hidupnya seperti pada pasien yang terlalu muda atau usia yang terlalu tua sehingga mengalami kesulitan dalam menemukan sendiri makna hidupnya.

5. Socratic Dialog

Socratic Dialogue adalah suatu bentuk percakapan antara terapis dan klien dimana terapis menggunakan pertanyaan ataupun kalimat-kalimat pertanyaan kepada klien dalam usahanya untuk membantu agar klien dapat menemukan sendiri jawaban terhadap permasalahan yang dihadapi saat ini. Menurut Wong (2002) dan Marshall (2011), socratic dialogue terapis harus mampu menjawab dan menemukan pikiran dari pasiennya walaupun kondisi pasien tidak terarah dalam pembicaraannya sehingga dapat menemukan arti makna hidupnya. Dalam Socratic Dialogue, terapis memberikan pertanyaan-pertanyaan dengan sedemikian rupa.

6. Existential Analysis

Dengan metode terapis ini membantu penderita neurosis nogenik dan mereka yang mengalami kehampaan hidup untuk menemukan sendiri makna hidupnya dan mampu menetapkan hidup secara lebih jelas. Makna hidup ini harus mereka temukan sendiri dan tak dapat ditentukan oleh siapapun, termasuk oleh logoterapis. Fungsi logoterapis hanya sekedar membantu memikirkan dan membuka cakrawala pandangan para penderita terhadap berbagai nilai sumber makna hidup, yaitu nilai kreatif, nilai penghayatan, dan nilai bersikap. Penanganan perilaku hedonis siswa mengikuti tahap-tahap logoterapi. Dalam teknik ini ada beberapa tahapan yang diterapkan peneliti untuk menangani siswa yang berperilaku hedonis ini. Tahapan tersebut menurut Elizabeth Lucas (Bastaman, 2007) yaitu mengambil jarak terhadap gejala (distance from symptom), modifikasi sikap (modification of attitude), pengurangan gejala (reducing symptom), orientasi terhadap makna (orientation toward meaning). Berdasarkan dari hasil konseling dengan menggunakan treatment yang dilakukan pada subyek dalam beberapa minggu, peneliti melihat dan mendapat informasi bahwa AM telah meninggalkan hal-hal atau perilaku-perilaku cenderung membuatnya berperilaku hedonis. Pada pertemuan terakhir AM sudah bergaul dan memiliki hubungan baik dan disukai oleh teman-teman sekelanya, kemudian AM telah mengurangi intensitas belanjanya, serta AM lebih banyak menghabiskan waktu di rumahnya dan menjadikan rumahnya sebagai tempat belajar kelompok untuk teman-teman kelasnya. Ciri-ciri yang dinampakkan konseli setelah melakukan konseling ini menunjukkan bahwa konseli sudah paham dengan kesalahan makna hidup yang ia yakini sebelumnya, dimana sebelumnya konseli menjadikan kesenangan pribadi sebagai tujuan hidupnya.

Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMA Hang Tuah Makassar tentang siswa berperilaku hedonis, maka dapat disimpulkan: (1) Perilaku hedonis yang nampak ditunjukkan oleh kasus adalah siswa yang senang dan bahkan lebih banyak menghabiskan waktunya di luar rumah seperti nongkrong di kafe atau berbelanja di mall bersama teman-temannya. Aktivitas lain yang digemari oleh si kasus adalah senang membeli barang mahal hanya untuk kepuasan dan cenderung pamer kepada teman-temannya. Selain itu si kasus juga mengarahkan aktivitasnya pada kesenangan saja dan menjadi tujuan hidup dan memilih kelompok sosial menengah ke atas (bermewah-mewahan); (2) Perilaku hedonis kasus dipengaruhi oleh faktor yang muncul dari dalam atau intenal dan faktor dari luar atau eksternal. Berikut faktor yang melatarbelakangi perilaku hedonis yang ada pada kasus adalah ingin diakui, ingin menjadi pusat perhatian, ikut-ikutan, dan untuk identitas diri atau aktualisasi diri; (3) Penanganan perilaku hedonis terhadap kasus menggunakan logoterapi dengan teknik *dereflection* dan *socratic dialog* menunjukkan adanya perubahan tingkah laku yang sedikit demi sedikit menjadi lebih

baik, melakukan aktivitas yang lebih bermanfaat terhadap dirinya sehingga disukai oleh teman kelasnya. Selama proses konseling, kasus menunjukkan sikap yang cukup baik dalam setiap pertemuan, dan cukup terbuka dalam menggambarkan masalah yang terjadi padanya. Alternatif penanganan masalah adalah teknik logoterapi yang diterapkan oleh peneliti dilakukan melalui konseling individu selama kurang lebih enam minggu dalam ruangan atau tempat yang telah disediakan. Setelah diberikan penanganan, si kasus menunjukkan pribadi yang lebih rileks dan lebih ceria. Setelah pemberian *treatment*, terjadi perubahan positif pada perilaku konseli. Sehingga berdasarkan hasil penelitian, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa teknik logoterapi yang digunakan oleh peneliti dalam konseling individu dapat menangani kasus siswa berperilaku hedonis.

Berdasarkan simpulan dari hasil penelitian dan mengamati situasi selama di lapangan, peneliti mengajukan beberapa saran antara lain: (1) *Bagi orang tua* (a) Agar selalu memberikan bimbingan dan membekali anak dengan nilai-nilai moral yang nantinya berguna agar anak memiliki fondasi yang baik ketika mereka berinteraksi dengan orang lain; (b) Memberikan perhatian dan membangun komunikasi yang baik dengan anak agar mau terbuka menceritakan tentang hal-hal yang terjadi dalam aktivitas pergaulannya; (2) *Bagi guru bimbingan konseling*: (a) Menerapkan teknik logoterapi kepada siswa karena telah terbukti dapat menangani perilaku hedonis siswa; (b) Meninggalkan hal-hal yang kurang baik yang tidak disenangi oleh orang lain, dan melakukan hal-hal yang bernilai positif; (c) Mempertahankan sikap tidak mudah terpengaruh terhadap kesenangan semata dengan mengikuti tren; (d) Menjadikan logoterapi sebagai alternatif pilihan untuk menyelesaikan masalahnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Adhani, A. R. (2013). Pengaruh kebutuhan aktualisasi diri dan beban kerja terhadap prestasi kerja karyawan. *Jurnal Ilmu Manajemen (JIM)*, 1(4).
- Ali, M., & Asrori, M. (2019). Psikologi remaja: Perkembangan peserta didik.
- Bastaman, H. D. (2007). Logoterapi, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Corey, G. (2005). Teori dan praktek konseling dan psikoterapi.
- Daulay, A. S. (2016). *PENGARUH KONSELING KELOMPOK DENGAN STRATEGI SIMBO TERHADAP GAYA HIDUP HEDONISME SISWA KELAS X SMA SWASTA KARYA BAKTI TAHUN AJARAN 2015/2016* (Doctoral dissertation, UNIMED).
- Farozin, M., & Fathiyah, K. N. (2004). Pemahaman tingkah laku. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Hadi, S. (2016). *Hubungan Antara Konformitas Dengan Gaya Hidup Hedonisme di Pondok Pesantren* (Doctoral dissertation, Fakultas Psikologi UNISSULA).
- Javis, M. (2012). Teori-Teori Psikologi. Bandung: Nusa Media.
- Moleong, L. J. (2017). Metodologi penelitian kualitatif (Revisi). Bandung: PT remaja rosdakarya.
- Nadzir, M., & Ingarianti, T. M. (2015, November). Psychological meaning of money dengan gaya hidup hedonis remaja di kota Malang. In *Psychologi Forum UMM (1998)* (pp. 978-79).
- Nasution, S. (2010). Kurikulum dan Pengajaran. Jakarta: Bumi Aksara.
- Pontania, A. (2016). *Hubungan antara konsep diri dengan gaya hidup hedonis pada siswa SMA negeri 4 Surakarta* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Rahardjo, S. (2013). Gudnanto, Pemahaman Individu Teknik Non Tes.
- Saputri, A., & Rachmatan, R. (2017). Religiusitas dengan gaya hidup hedonisme: sebuah gambaran pada mahasiswa Universitas Syiah Kuala. *Jurnal Psikologi*, 12(2), 59-67.
- Sarwono, S. W. (2012). Psikologi Remaja. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Sugiyono. (2015). Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Alfabeta.

- Sulistyarini, M. J. (2014). *Dasar-Dasar Konseling. Panduan Lengkap memahami Prinsip-Prinsip Pelaksanaan Konseling*, Jakarta: Prestasi Pustakarya.
- Suranata, K. (2013). Pengembangan Model Konseling Logo Untuk Mencegah Peyalahgunaan Narkoba, Psikotropika Dan Zat Adiktif Lainnya Pada Para Siswa di Bali. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 2(1).
- Suryanata, S. (2014). Psikologi Pendidikan. *Jakarta: Rajawali Pers*.
- Tomy, A. (2014). Logotherapy: A means of finding meaning to life. *Journal of Psychiatric Nursing*, 3(1), 33.
- Trimartati, N. (2014). Studi Kasus Tentang Gaya Hidup Hedonisme Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling Angkatan 2011 Universitas Ahmad Dahlan. *PSIKOPEDAGOGIA Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 3(1), 20-28.